

## PERAN ABDULLAH THUFAIL SAPUTRA DALAM MENDIRIKAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN DI SURAKARTA TAHUN 1960-1992

### THE ROLE OF ABDULLAH THUFAIL SAPUTRA IN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN FOUNDED IN SURAKARTA AT 1960-1992

Oleh: Miftahul Janah Hidayati, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [miftataul123@gmail.com](mailto:miftataul123@gmail.com)

#### Abstrak

Keinginan Abdullah Thufail Saputra dalam membentuk suatu wadah dakwah di Surakarta terwujud dengan didirikannya Majelis Tafsir Al-Qur'an. Menjadi seorang pedagang permata yang terus melakukan perjalanan untuk berdagang, membuat Abdullah Thufail Saputra melihat bagaimana kegiatan peribadatan masyarakat yang masih menggabungkan antara budaya dan juga agama. Praktek keagamaan yang masih mengikuti perkataan nenek moyang juga turut dipertontonkan dalam kehidupan beragama. Jauhnya masyarakat dari tuntunan Alquran dan Sunnah memberikan dorongan tersendiri bagi Abdullah Thufail Saputra untuk mendirikan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Majelis Tafsir Al-Qur'an menjadi sarana bagi tersebarnya gerakan puritan serta dakwah yang disampaikan oleh Abdullah Thufail Saputra. Beberapa cara dilakukan Abdullah Thufail Saputra dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat, diantaranya adalah menyampaikan langsung lewat mimbar-mimbar, brosur, tulisan-tulisan atau lewat radio-radio. Dengan adanya Majelis Tafsir Al-Qur'an, Abdullah Thufail Saputra berharap bahwa masyarakat mampu menjalankan serta mengamalkan agama sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

*Kata kunci: Abdullah Thufail Saputra, Majelis Tafsir Al-Qur'an, Peran, Surakarta*

#### Abstract

Majlis Tafsir Al-Qur'an was established on account of Abdullah Thufail Saputra's longing for an Islamic lecture place, dakwah, in Surakarta. Being a jewel trader, who continues to travel for trade, makes him know how the community still blend their culture and religion into their worshipping ways. Their ancestors' religious activities were reflected in their religious life. Qur'an and sunnah were not applied in the community which triggered Abdullah Thufail Saputra to establish Majelis Tafsir Al-Qur'an. Later, Majelis Tafsir Al-Qur'an became the means for the spread of Puritan movements and dakwah for Abdullah Thufail Saputra. His ways of delivering his dakwah to the community were a direct forum, brochures, writings, and radio broadcasts. Through Majelis Tafsir Al-Qur'an, Abdullah Thufail Saputra hoped that the community would be able to carry out and apply the Qur'an and sunnah.

*Keyword: Abdullah Thufail Saputra, Majelis Tafsir Al-Qur'an, Role, Surakarta*

## A. Pendahuluan

Gerakan purifikasi Islam sering diartikan sebagai suatu gerakan memurnikan pengamalan ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah. Selain itu, gerakan ini juga berkeinginan untuk membebaskan kaum Muslim dari sinkretisme.<sup>1</sup> Gerakan purifikasi hadir sebagai antitesis terhadap praktik keagamaan kaum muslim yang dalam praktik beragamanya menggabungkan agama dengan budaya, tradisi, dan segala sesuatu yang dinilai bukan berasal dari aturan Alquran dan Sunnah. Secara historis, gerakan pemurnian Islam lebih dikaitkan dengan ekspresi dan aktualisasi Islam pada masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya yang dinilai sebagai sumber, pengamalan dan contoh bagi kehidupan yang paling ideal, murni, dan belum tercampur serta terpengaruh dengan budaya apapun.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2010), hlm. 5.

<sup>2</sup> Abdur Rahman, "Gerakan Pemurnian Islam di Surakarta: Studi tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tahun 1972-1992 M", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 1.

Di Indonesia, gerakan pemurnian Islam telah berlangsung sejak abad ke-19, yaitu ketika Haji Miskin dan kawan-kawannya pulang dari Makkah membawa paham pemurnian ajaran Islam. Hingga dari sinilah muncul beberapa gerakan pemurnian Islam seperti di Minangkabau yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tao, tokoh Paderi dari Koto Tuo Ampek Candung (1803 M). Gerakan tersebut semakin berkembang saat muncul semangat berhaji dan menuntut ilmu di Makkah pada awal abad ke-20.<sup>3</sup> Gerakan purifikasi lambat laun mulai merebak berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang mendapat pengaruh dari gerakan purifikasi adalah Surakarta.

Surakarta dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki peran penting dalam kajian sejarah di Indonesia, baik pergerakan Islam maupun pergerakan nasional. Salah satu organisasi Puritan yang mulai berkembang adalah Majelis Tafsir Al-Qur'an. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan gerakan purifikasi Islam yang sejak awal berdirinya mendedikasikan diri sebagai gerakan dakwah yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam yang murni

<sup>3</sup> Imam Tholkhah, "*Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia*", dalam *Jurnal Edukasi*, (Volume I. No. 3, Juli-September 2003), hlm. 35.

dan mengikis setiap pengamalan Islam yang dianggap tidak berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah. Majelis Tafsir Al-Qur'an didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra (1973-1999) pada tanggal 19 September 1972 sebagai awal gerakan pemurniannya di seluruh Indonesia. Abdullah Thufail Saputra, merupakan seorang pedagang batu permata yang dalam kegiatan berdagangnya menyebarkan dakwah Islam yang berlandaskan Alquran dan Sunnah.<sup>4</sup>

Mayoritas masyarakat Surakarta saat itu masih mempercayai kekuatan yang datang dari roh nenek moyang dan benda-benda keramat serta sesajen yang diperuntukkan sebagai pengusir roh jahat. Adanya benturan budaya lokal dengan peribadatan keagamaan, serta banyaknya pemujaan terhadap orang-orang yang dihormati sebagai wali menjadi hal yang begitu umum di masyarakat. Puncak dari penyimpangan ajaran agama adalah penggunaan jimat-jimat yang sebenarnya merusak syahadat dan akidah, sebuah benda yang dianggap mampu melindungi dan memberi

keselamatan. Kondisi tersebut kemudian menumbuhkan pemikiran Abdullah Thufail Saputra dalam mengajak umat Islam untuk kembali kepada sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Majelis Tafsir Al-Qur'an menjadi sebuah wadah dakwah yang mengajak umat Islam untuk mengkaji Alquran dan Sunnah secara *istiqomah* sesuai dengan cita-cita pendirinya, walaupun dalam awal pendiriannya hanya terdapat tujuh orang siswa yang mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Kauman sebelah utara Masjid Agung Surakarta.<sup>5</sup>

Penelitian ini akan membahas terkait peranan Abdullah Thufail Saputra dalam pendirian Majelis Tafsir Al-Qur'an tahun 1960-1992. Penelitian ini diambil dengan harapan mampu meluruskan pemahaman lama terkait keberadaan, pendirian dan arah gerak Majelis Tafsir Al-Qur'an ditengah masyarakat selama ini.

## B. Metode Penelitian

Hakikat dari metode penelitian sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian

---

<sup>4</sup> Mutohharun Jinan, "Kepemimpinan *Imamah* dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Quran)", *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.66-68.

---

<sup>5</sup> Abdur Rahman, *op.cit.*, hlm. 96.

sejarah.<sup>6</sup> Kemudian beberapa ahli mendefinisikan lagi secara lebih terperinci mengenai metode sejarah dalam sebuah penelitian. Menurut Helius Sjamsuddin terdapat empat langkah dalam penelitian sejarah yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>7</sup>

Tahap pertama adalah heuristik yang merupakan sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang tersebar secara acak.<sup>8</sup> Heuristik dalam sejarah tidak berbeda hakikatnya dengan kegiatan bibliografis yang lain yang menyangkut buku-buku yang tercetak. Namun perlu diingat bahwa sejarawan membuhkan sumber lain yang tidak tercetak dalam buku seperti sumber lisan, arsip, artefak, saksi peristiwa, dokumen dll.<sup>9</sup> Menurut jenisnya, sumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu

sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri suatu peristiwa atau bisa dikatakan sebagai saksi pertama.<sup>10</sup> Sumber sekunder adalah apa yang ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan pada sumber pertama atau primer.<sup>11</sup> Sumber sekunder juga dapat dikatakan sebagai kesaksian yang bukan berasal dari saksi pertama atau bisa disebut sebagai saksi yang tidak melihat peristiwa secara langsung.<sup>12</sup>

Tahap kedua setelah heuristik adalah kritik sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dilapangan sendiri, banyak peneliti melakukan dua kegiatan tersebut secara bersama-sama. Bersama dengan ditemukannya sumber sekaligus melakukan uji validasi sumber (verifikasi).<sup>13</sup> Kritik sumber dilakukan terhadap sumber yang dibutuhkan,

<sup>6</sup> Dadung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 44.

<sup>7</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 17.

<sup>8</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29.

<sup>9</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), hlm 42.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 43.

<sup>11</sup> Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 83.

<sup>12</sup> Lous Gottchalk, *loc.cit.*

<sup>13</sup> A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2012), hlm. 65.

kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keotentikan sumber tersebut. Kritik sumber dibedakan menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk menilai isi sumber atau validasi data yang terdapat dalam sumber. Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.<sup>14</sup>

Tahap ketiga adalah penafsiran atau interpretasi. Interpretasi dianggap yang paling penting. Setelah ditemukannya sumber dan di uji validasinya barulah peneliti bisa melakukan historiografi atau penulisan sejarah. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan atau memberikan makna pada fakta atau bukti sejarah yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah.<sup>15</sup> Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.

Tahap terakhir adalah penulisan. Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi menjadi

<sup>14</sup> Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>15</sup> A. Daliman, *op.cit.*, hlm. 81.

sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi.<sup>16</sup>

### C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### 1. Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta

Surakarta menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya banyak organisasi-organisasi besar di Indonesia. Sarekat Islam menjadi organisasi yang lahir di Surakarta Serikat Dagang Islam merupakan organisasi yang pada awal pembentukannya bernama Rekso Roemekso, kelompok ronda yang di prakarsai oleh para pedagang batik Laweyan yang didirikan oleh Haji Samanhudin pada tahun 1911 di Solo.<sup>17</sup> Organisasi ini dimaksudkan untuk membantu pedagang-pedagang bangsa Indonesia dalam menghadapi saingan orang-orang Cina. Sarekat Dagang Islam juga menjadi benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari pedagang-pedagang batik di Solo

<sup>16</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta, Prenada Media Grub, 2014), hlm. 231.

<sup>17</sup> Budi Santoso, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 20.

terhadap orang-orang Cina dan putra bangsawan.<sup>18</sup>

Sarekat Islam memilih agama sebagai pengikat sosial yang efektif, sehingga berhasil dalam menarik rakyat bawah yakni petani dan buruh pabrik. Rasa keagamaan menguat secara besar-besaran, setimen nasional dan membina untuk solidaritas yang efektif dan mencakup aktifitas golongan. Sarekat Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat pedesaan dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan menggunakan ideologi Islam yang dibawanya. Pada perkembangannya, Sarekat Islam sebagai organisasi yang memilih basis masa mayoritas dari masyarakat mampu mengangkat masalah-masalah tentang kegelisahan masyarakat atas berbagai kebijakan pemerintahan kolonial.

Organisasi selanjutnya adalah Hizbul Wathan. Bermula dari perjalanan dakwah yang dilakukan K. H. Ahmad Dahlan ke Surakarta pada tahun 1920, berdirinya Hizbul Wathan merupakan sebuah inovasi yang dibangun K. H. Ahmad dalam untuk mengembangkan kreatifitas, sarana membina anak-anak muda dalam kegiatan keagamaan dan

pendidikan. Terinspirasi ketika melewati alun-alun Mangkunegaran, K.H. Ahmad Dahlan melihat anak-anak muda berseragam anggota *Javannche Padvinde Organisatie* berbaris rapi, dan melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan *Javannche Padvinde Organisatie* meninggalkan kesan tersendiri bagi K.H. Ahmad Dahlan, lantaran berbagai kegiatan yang dilakukan *Javannche Padvinde Organisatie* terlihat disiplin dan juga tegap tegas dalam menjalankan setiap perintah pelatihnya.<sup>19</sup>

Sekembalinya di Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan memanggil beberapa guru Muhammadiyah untuk membahas metode baru dalam membina anak-anak muda Muhammadiyah, baik di sekolah-sekolah maupun di masyarakat umum. K.H. Ahmad Dahlan mengusulkan bahwa Muhammadiyah perlu mendirikan *Javannche Padvinde Organisatie* sendiri untuk mendidik anak-anak muda agar memiliki badan yang sehat serta jiwa yang luhur untuk mengabdikan kepada Allah yang kemudian diberi nama Hizbul Wathan. Melalui kegiatan HW siswa dididik untuk memiliki sikap religious, mandiri,

<sup>18</sup> Deliar Noer, *Gerakan Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1996), hlm. 115-116.

<sup>19</sup> "Hizbul Wathan", <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-85-det-hizbul-wathan.html>, diakses 6 Agustus 2019, pukul. 20:50.

bertanggung jawab, kreatif, berani, rela berkorban, solider, menepati janji, setia pada NKRI dan lain-lain. Tujuan jangka panjangnya adalah siswa yang terlatih melalui HW, karakternya akan bermanfaat ketika mereka sudah lulus dari sekolah Muhammadiyah, dan ketika terjun ke masyarakat.<sup>20</sup> HW merupakan wadah untuk menghimpun pemuda. Pemuda adalah generasi penerus. Badannya harus sehat baik jasmani maupun rohani, dan harus memiliki mental yang kuat, serta bertaqwa.<sup>21</sup>

Selanjutnya adalah Al-Islam, Al-Islam adalah organisasi Islam yang didirikan di Surakarta pada 27 Ramadhan 1346 H – bertepatan dengan 19 Maret 1928 oleh K. Imam Ghazali bin Hasan Ustadz, K. Abdushomad, K. Abdul Manaf dan K. Khumen Batu. Pada awal pendiriannya, Al-Islam bukan organisasi tetapi suatu gerakan yang ingin menjebatani pertentangan antara kelompok modernis dan tradisional di wilayah Surakarta. Gerakan ini menganalisis keputusan dalam

Musyawarah Ulama setempat di Pasar Kliwon tahun 1927, yang memutuskan bahwa umat Islam tidak perlu berafiliasi dalam organisasi tertentu, namun cukup dengan ikrar bahwa dirinya umat Islam, sebagaimana terungkap dalam pernyataan yang terkenal waktu itu, “umat Islam ora kudu nyang NU utawa nyang Muhammadiyah cukup tembung umat Islam” (umat Islam tidak harua ke NU atau Muhammadiyah cukup dengan umat Islam). Inisiasi ini dilatarbelakangi inkonsistensi peserta musyawarah terhadap kesepakatan bersama, karena pasca mesywarah mereka kembali bergiat di organisasinya masing-masing.<sup>22</sup>

## 2. Abdullah Thufail Saputra Peranannya dalam Purifikasi

Abdullah Thufail Saputra lahir di Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 19 September 1927, Ayahnya bernama Thufail Muhammad seorang pedagang asal Pakistan dan ibunya bernama Fatimah, putri seorang wedana/camat asal Pacitan, Jawa Timur. Abdullah

<sup>20</sup> Muhammad Ridwan, *Melangkah untuk Maju*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), hlm. 86.

<sup>21</sup> Sasjardi, *Kiai Haji Fakhruddin*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992), hlm. 18.

<sup>22</sup> Sulthan M. Nashier, “Negara, Ulama, dan Gerakan Pembaharuan Islam: Latar Belakang Munculnya Gerakan Al-Islam di Surakarta pada Tahun 1926-1930”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UGM, 1992), hlm. 95-96.

Thufail Saputra merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, saudara perempuannya bernama Khadidjah.<sup>23</sup>

Berasal dari keluarga yang sudah mengerti dengan tuntunan agama, masa kecil hingga remaja Abdullah Thufail Saputra dihabiskan dengan mempelajari agama Islam. Pengajaran juga diberikan langsung oleh ayahnya yang telah lama menganut Tarekat Naqsyabandiyah. Pendidikan formal yang bernafaskan Islam dimulai ketika Abdullah Thufail Saputra berumur 10 tahun dengan belajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Batu. Kemudian ia melanjutkan ke jenjang Menengah Pertama dan Menengah Atas di Al-Irsyad Surakarta. Sempat pula Abdullah Thufail Saputra mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan tepatnya di Universitas Cokroaminoto tetapi tidak tamat kerana mengembangkan bisnis dan dakwah di masyarakat.<sup>24</sup>

Memasuki usia dewasa (umur 24 tahun), Abdullah Thufail Saputra menikah dengan Salmah Bibi (20 tahun) yang kemudian dikaruniai 10 orang anak, 7 perempuan dan 3 laki-laki. Bersamaan dengan upaya membina keluarga, Abdullah Thufail Saputra terus

merintis dakwah dan bisnis batu permata. Abdullah Thufail Saputra memang dikenal sebagai pebisnis batu permata, keahlian yang dimiliki ayahanda mengantarkan Abdullah Thufail Saputra untuk ikut menjadi pebisnis batu permata.<sup>25</sup>

Berasal dari keluarga yang kental dengan kehidupan yang berlandaskan agama Islam, membuat Abdullah Thufail Saputra membawa misi dakwah disetiap perjalanannya berdagang batu permata.

Akhirnya setelah 15 tahun menjalankan bisnisnya, Bali menjadi kota terakhir yang dikunjunginya dalam profesinya sebagai pedagang. Kondisi ini kemudian mendorong Abdullah Thufail Saputra untuk kembali dan menetap di Solo serta melanjutkan dahwah dan bisnisnya.<sup>26</sup>

Kepulangan Abdullah Thufail Saputra ke Solo menandai perubahan pola bisnis yang selama ini dilakukan, yaitu berpindah dari satu kota ke kota yang lainnya menjadi menetap di Solo. Hal ini berimbas pada terputusnya jaringan bisnis yang sudah dirintis. Secara ekonomi, hal ini mempengaruhi sumber pemasukan nafkah keluarga

---

<sup>23</sup> Mutaharrun Jinan, *op.cit.*, hlm. 74.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 79-81.

<sup>26</sup> Sumayyah, wawancara di Surakarta, 16 Mei 2019.

sehingga kondisi ekonomi keluarga mengalami kesulitan.<sup>27</sup> Ketika keadaan ekonomi sedang tidak stabil seperti yang dirasakan Abdullah Thufail Saputra dan keluarga selepas pulang dari Bali, Salmah Bibi menggunakan perhiasan serta uangnya untuk berdakwah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>28</sup>

Banyak aktivitas yang dilakukan Abdullah Thufail Saputra dalam menjalankan dakwahnya. Selain sebagai pengisi di pengajian MDI, Abdullah Thufail Saputra juga aktif dalam kegiatan di Partai Golkar. Keterlibatan Abdullah Thufail Saputra dalam partai Golkar adalah untuk memberikan rasa aman dalam setiap kegiatan dakwah yang dilakukan Abdullah Thufail Saputra.

Selain mengisi pengajian lewat mimbar-mimbar, Abdullah Thufail Saputra juga aktif menulis dalam bentuk brosur atau buku-buku khusus yang bersisi materi pengajian ataupun beberapa tuntunan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Majelis Tafsir Al-Qur'an Masa Abdullah Thufail Saputra

Keinginan Abdullah Thufail Saputra dalam mendirikan wadah dakwah di Surakarta terealisasi dengan berdirinya Majelis Tafsir Al-Qur'an dengan Akta Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an tertanggal 23 Januari 1974, Nomer 23, dibuat di hadapan Raden Soegondo Notodisoerjo, Notaris Surakarta.<sup>29</sup> Di awal perintisan, pengajian yang diselenggarakan hanya diikuti oleh tujuh orang siswa yang pernah mengikuti pengajian Angkatan Muda Islam di Nahdhatul Muslimat di Kauman sebelah utara Masjid Agung Surakarta.<sup>30</sup> Terkesan dengan apa yang disampaikan oleh Abdullah Thufail Saputra, ketujuh murid tersebut meminta pengajian diselenggarakan secara rutin dan istiqomah. Pada pecan-pekan berikutnya pengajian dilanjutkan dan diikuti oleh peserta yang bersungguh-sungguh mempelajari Alquran dan Sunnah.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Mutaharrun Jinan, *op.cit.*, hlm. 82.

<sup>28</sup> Sumayyah, wawancara di Surakarta, 16 Mei 2019.

<sup>29</sup> Raden Soegondo Notodisoerjo, *Akta Pendirian Majelis Tafsir Al-Qur'an Tanggal 23 Januari 1974 No. 23*.

<sup>30</sup> Mugijatna, wawancara di Surakarta, 24 Februari 2019.

<sup>31</sup> Mutaharrun Jinan, *op.cit.*, hlm. 74.

Awal tahun 1973, bertempat di *emper* sempit rumah bapak Sholeh di daerah Kampung Simanggi, Pasar Kliwon, pengajian angkatan pertama terus dirintis dengan peserta yang juga bertambah dari mulai tetangga hingga keluarga Abdullah Thufail Saputra sendiri.<sup>32</sup> Tiga bulan pengajian berjalan, dibukalah pengajian gelombang kedua melalui pemancar-pemancar radio amatir di Surakarta. Melalui pengumuman tersebut jumlah orang yang mengikuti pengajian semakin banyak. Semakin banyaknya jumlah peserta, tempat yang digunakan sebagai pengajian kemudian berpindah ke Masjid Marwah.<sup>33</sup>

Setelah dirasa bahwa peminat pengajian semakin banyak, Abdullah Thufail Saputra membeli tanah di daerah Semanggi dengan uang pribadinya dan dibantu oleh Hj. Nur Jannah beserta keluarganya. Dari sebidang tanah tersebut dibangunlah sebuah gedung yang memadai untuk kegiatan pengajian. Pelaksanaan pembangunan gedung tersebut dipimpin oleh H. Mathori.

<sup>32</sup> Sumayyah, wawancara di Surakarta, 16 Mei 2019.

<sup>33</sup> Novi Yulyastika, "Yayasan Majelis Tfsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta (Studi Tentang Dkwah Islamiyah Organisasi Kebangkitan Islam di Surakarta Tahun 1999-2009)", hlm. 43.

Tahun 1974 gedung tersebut diresmikan penggunaannya oleh Dandim 0735 Surakarta.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa Abdullah Thufail Saputra merupakan penggagas sekaligus pendiri tunggal gerakan dakwah ini. Periode ini berlangsung selama kurang lebih 20 tahun, yaitu antara tahun 1972-1992. Sepuluh tahun pertama, yakni sampai tahun 1980 dapat dikatakan sebagai tahap pendirian, peletakan, dan penyusunan dasar-dasar etika gerakan. Layaknya sebuah gerakan yang baru berdiri tentu dirintis dengan usaha dan pengorbanan yang tidak sedikit. Hampir seluruh kegiatan pengajian yang menadi ruh gerakan dilakukan dan dipimpin sendiri oleh Abdullah Thufail Saputra dengan gigih dan tanpa kenal lelah. Pengetahuan dan keluasan wawasan dari pengalaman berdagang menjadikan wibawanya semakin kokoh dan menjadi pusat seluruh penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh warganya.<sup>34</sup>

Selanjutnya pada dasawarsa kedua tahun 1980-1990 tahap pengembangan MTA ke beberapa daerah di sekitar Surakarta seperti Boyolali, Sragen, Karanganyar, Klaten, Wonogiri, dan Sukoharjo. Di daerah-

<sup>34</sup> Mutaharrun Jinan, *op.cit.*, hlm. 97.

daerah tersebut berdiri cabang rata-rata tahun 1980-an dengan jumlah warga yang masih terbilang sangat sedikit. Perkembangan keluar daerah tergolong masih relatif sulit lantaran gerakannya yang tegas menolak berbagai tradisi lokal yang dinilai tidak bersumber kepada Alquran dan Sunnah.

Di kalangan murid-muridnya, Abdullah Thufail Saputra dikenal sebagai sosok yang tegas, rasional, ilmiah, dan dalam menyampaikan dakwahnya mudah difahami oleh peserta pengajian. Diawal berdirinya MTA bukannya tanpa hambatan, dari mulai kondisi ekonomi dalam pembentukan majlis ini sampai pada reaksi dari masyarakat terhadap syiar Islam yang dibawa Abdullah Thufail Saputra. Tidak sedikit diantara masyarakat yang melempari batu ke arah tempat pengajian. Terjadi pula pembaikotan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap warga yang mengaji di MTA. Reaksi berlebihan juga ditunjukkan dari kalangan agama, banyak Kyai yang merasa jamaahnya diambil oleh Abdullah Thufail Saputra, namun pada kenyataannya jamaah memilih belajar Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah.

Berkaitan hubungan dengan MTA dengan pemerintah, tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan yang

dikeluarkan oleh Presiden ke-2, Soeharto tentang Asas Tunggal menimbulkan banyak polemik terhadap organisasi-organisasi Islam di Indonesia, baik dari Al-Irsyad, NU, Muhammadiyah ataupun Persatuan Islam (PERSIS). Dari kebijakan tersebut, Al-Irsyad mengalami guncangan dalam tubuh internalnya hingga berujung pada perpecahan.<sup>35</sup>

Dalam diri Muhammadiyah juga sempat mengalami penolakan adanya asas tunggal dari anggota-anggotanya hingga diselenggarakanlah Sidang Tanwir untuk memutuskan perkara tersebut. Hasil dari Sidang Tanwir tersebut, Muhammadiyah akhirnya memasukkan asas tunggal Pancasila dalam anggaran dasarnya.<sup>36</sup> Langkah ini juga dilakukan oleh NU dan PERSIS yang kemudian memasukkan Asas Tunggal dalam anggaran dasar (Qanun Asasi sebutan di PERSIS).<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Miftahuddin, "Krisis Identitas Kaum Hadrami: Sejarah Pergulatan Pergerakan Al-Irsyad Era Reformasi Indonesia", *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 7.

<sup>36</sup> Miftahuddin, dkk., "Politik Islam Baru: Studi Sikap Organisasi Islam Atas Kebijakan Pemerintah Soeharto", *Laporan Penelitian Kelompok*, (Yogyakarta: UNY, 2013), hlm. 34.

<sup>37</sup> Dadan Wildan Anas, dkk., *Anatomi Gerakan Persatuan Islam*,

#### D. Kesimpulan

Sarekat Islam, Hizbul Wathan dan Al-Islam menjadi organisasi Islam yang lahir di Surakarta dan membawa banyak dampak dalam masyarakat. Tersampainya dakwah Islam dalam masyarakat membuat tertatanya hidup dalam masyarakat. Selain itu Majelis Tafsir Al-Qur'an sebagai organisasi Islam yang sedang naik daun sekarang ini menjadi gerakan purifikasi yang selalu berusaha menyampaikan dalil-dalil sesuai dengan Alquran dan Sunnah

Polemik hingga adanya perpecahan di tubuh beberapa organisasi Islam di Indonesia akibat kebijakan Asas Tunggal nyatanya tidak dialami oleh MTA. Kubu MTA sendiri sebelum adanya kebijakan Asas Tunggal telah melakukan terlebih dahulu kegiatan pengenalan Pedoman Penghayatandan Pengamalan Pancasila (P4) yang diselenggarakan oleh DANREM dan DANDIM se Solo Raya tahun 1979. Dari pihak MTA dihadiri salah satunya oleh Prof. Yoyok Mugijatno<sup>38</sup>

#### Daftar Pustaka

##### Arsip

(Tangerang Selatan: Amana, 2005), hlm. 175.

<sup>38</sup> Mugijatna, wawancara di Surakarta, 21 April 2019.

Raden Soegondo Notodisoerjo, *Akta Pendirian Majelis Tafsir Al-Qur'an Tanggal 23 Januari 1974 No. 23*.

##### Buku

A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Ombak, 2012.

Budi Santoso, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Dadung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Deliar Noer, *Gerakan Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1996.

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008.

M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta, Prenada Media Grub, 2014.

Muhammad Ridwan, *Melangkah untuk Maju*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.

Sasjardi, *Kiai Haji Fakhruddin*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992.

Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2010.

**Jurnal**

Imam Tholkhah, "Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia", dalam *Jurnal Edukasi*, Volume I. No. 3, Juli-September 2003.

Miftahuddin, dkk., "Politik Islam Baru: Studi Sikap Organisasi Islam Atas Kebijakan Pemerintah Soeharto", *Laporan Penelitian Kelompok*, Yogyakarta: UNY, 2013.

(Studi Tentang Dakwah Islamiyah Organisasi Kebangkitan Islam di Surakarta Tahun 1999-2009), *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011.

Sulthan M. Nashier, "Negara, Ulama, dan Gerakan Pembaharuan Islam: Latar Belakang Munculnya Gerakan Al-Islam di Surakarta pada Tahun 1926-1930", *Skripsi*, Yogyakarta: UGM, 1992.

**Skripsi, Tesis, Disertasi**

Abdur Rahman, "Gerakan Pemurnian Islam di Surakarta: Studi tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tahun 1972-1992 M", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Miftahuddin, "Krisis Identitas Kaum Hadrami: Sejarah Pergulatan Pergerakan Al-Irsyad Era Reformasi Indonesia", *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2013.

Mutohharun Jinan, "Kepemimpinan *Imamah* dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Quran)", *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Novi Yulyastika, "Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta

**Wawancara**

Mugijatna, wawancara di Surakarta, 24 Februari 2019.

\_\_\_\_\_, wawancara di Surakarta, 21 April 2019.

Sumayyah, wawancara di Surakarta, 16 Mei 2019

**Internet**

"Hizbul Wathan", <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-85-det-hizbul-wathan.html>, diakses 6 Agustus 2019, pukul. 20:50.